
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur

Lalu Muh. Padli¹

Guru SMA Negeri 2 Luwu Timur¹

e-mail: lalupadli6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa pada materi hidup lapang dengan berbagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode Kooperatif Learning meningkat. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek dari penelitian ini adalah fase E kelas X A 1 SMA Negeri 2 Kabupaten Luwu Timur 2022/2023, yang terdiri dari 33 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode kooperatif learning berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hidup lapang dengan berbagi. Dengan menggunakan metode kooperatif learning Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, Metode Kooperatif Learning, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum di sekolah-sekolah, termasuk di SMA Negeri 2 Luwu Timur. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu elemen yang harus dipelajari adalah Fikih Fase E. Fikih Fase E membahas tentang hukum-hukum dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Bagaimana siswa dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep Fikih Fase E dengan baik menjadi indikator keberhasilan pembelajaran ini. Namun, dalam praktiknya, terkadang siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada elemen Fikih Fase E, penerapan model pembelajaran kooperatif learning menjadi salah satu alternatif yang dapat diambil. Model pembelajaran kooperatif learning merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kerjasama antara siswa dalam mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Dalam model pembelajaran kooperatif learning, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam proses belajar, seperti berbagi pengetahuan, berdiskusi, atau berlatih bersama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pemahaman, memperkuat pengetahuan, dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari Fikih Fase E.

Penerapan model pembelajaran kooperatif learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Luwu Timur diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kerjasama dalam kelompok, siswa dapat saling membantu, mendukung, dan memotivasi satu sama lain untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran serta mampu mengaplikasikan konsep-konsep Fikih Fase E dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan kooperatif learning, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi yang dapat mereka terapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kehidupan mereka di luar sekolah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam elemen Fikih Fase E di SMA Negeri 2 Luwu Timur diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Fikih merupakan salah satu Elemen pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Umum Khususnya SMA Negeri 2 Luwu Timur. Terkadang guru PAI menjadikan metode ceramah sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Seperti yang diketahui dalam metode ceramah ini sumber pembelajaran hanya berasal dari satu arah yaitu dari guru. Sedangkan siswa hanya mendengar tanpa bisa mengeksplor lebih luas lagi tentang apa yang dipelajari. Sehingga sering kali dijumpai pada akhir pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa hampir seluruh siswa tidak dapat menjawab, hanya beberapa siswa yang memiliki fokus dan daya ingat yang baik yang bisa menjawab. Hal tersebut disebabkan siswa merasa bosan

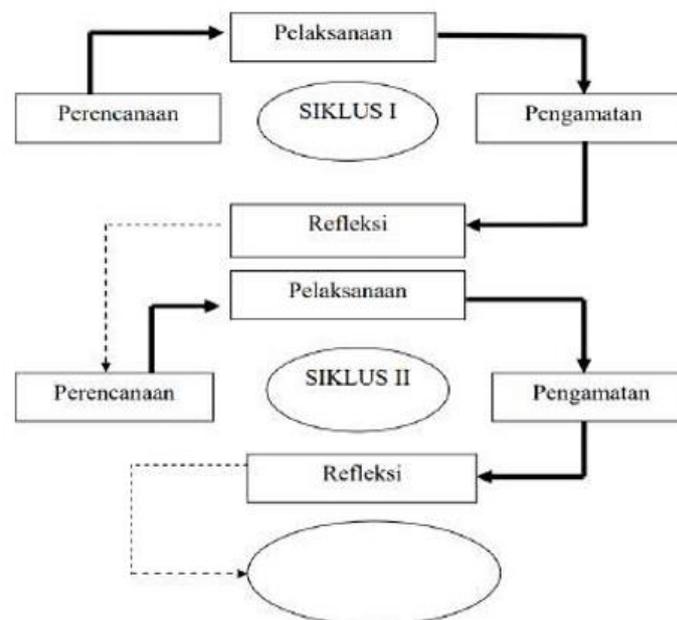
terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung namun bukan karena materi atau tema yang disampaikan melainkan karena cara guru yang kurang efektif dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan dalam mengelola kelas. Sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut biasa dilakukan dengan, mengganti kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, prosedur pembelajaran, cara penilaian dan lain sebagainya. Dari berbagai unsur tersebut yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Terdapat banyak model pembelajaran yang dikembangkan salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif learning. Model pembelajaran kooperatif learning secara umum merupakan metode pembelajaran dimana siswa mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dan siswa belajar bekerja sama antara satu sama lain dan saling membantu dalam belajar sehingga dapat menciptakan situasi belajar yang efektif yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang merata dan maksimal. Dalam penerapannya siswa bekerja sama dan saling membantu antara satu sama lain dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran seperti itulah yang membuat siswa bisa belajar secara kolektif di ruangan kelas dan dapat membantu teman kelasnya yang memiliki kemampuan lebih rendah agar bisa belajar bersama dan tujuan pembelajaran di kelas akan lebih mudah untuk tercapai.

Selain meningkatkan hasil belajar model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam lingkungannya baik di kelas, sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi 2-3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang dan masing-masing siswa diberi nomor, kemudian guru memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dan tugas tersebut dipresentasikan di depan kelas, kemudian guru memberi reward pada tiap kelompok yang aktif serta bisa bertanggung jawabkan hasil kerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Negeri 2 Luwu Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SMA Negeri 2 Luwu Timur dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 70. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 70 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan. Di samping itu, peneliti menyiapkan gambar yang berisi ayat dan arti surah Al-Hujurat, serta menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diisi oleh siswa. Selanjutnya Membuat instrumen penelitian tes, non tes dan media pembelajaran yang mendukung. Membuat instrumen tes yang berbentuk soal pilihan ganda terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan instrumen non tes yang berbentuk lembar observasi baik lembar observasi aktivitas guru mau pun lembar observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti memberi motivasi kepada siswa, mengabsen siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya, mengungkapkan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan penjelasan singkat mengenai materi, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajak siswa melihat tayangan slide PPT terkait materi pokok. Setelah itu, kemudian guru mengajak siswa untuk membagi kelompok belajar menjadi 3 kelompok dengan menghitung 1 sampai 4 dari bangku siswa yang paling pojok depan. Satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa ada 1 kelompok yang jumlahnya 5 orang karena jumlah siswanya ganjil yaitu 13 orang. Jika kedua anggota dalam suatu kelompok memiliki kecerdasan yang kurang, maka diganti atau diacak kembali dengan kelompok yang lain agar dapat bekerjasama dengan baik. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan . Selanjutnya guru menjelaskan cara kerjanya. Semua anggota kelompok melakukan diskusi, kemudian salah seorang perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi dan kerja kelompoknya di depan kelas. Kemudian guru memberikan waktu untuk membaca dan memahami kembali materi, sebelum guru mengadakan evaluasi. Terakhir, mengadakan evaluasi sebagai upaya mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe number head together serta memberikan refleksi dengan tujuan untuk peningkatan proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan/Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung karena

terdapat beberapa kekurangan yang belum sesuai dengan perencanaan seperti tindakan guru pada siklus I belum maksimal karena masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan dengan baik, antara lain: pada pertemuan pertama dan kedua; tidak mengecek kebersihan kelas, tidak meminta siswa bertanya jika kurang jelas, tidak menyimpulkan hasil persentase tugas siswa, dan belum melakukan atau memberikan pesan-pesan moral pada pertemuan pertama. Sementara itu, pada pertemuan kedua yang tidak dilakukan oleh guru adalah tidak memberikan apersepsi, tidak bertanya pada siswa apakah dapat memahami penjelasan materi yang telah disajikan dan tidak meminta siswa bertanya bila belum paham dengan materi yang telah disajikan. Bahkan, aktivitas siswa mengikuti pembelajaran *tipe number head together* belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari adanya sikap negatif yang kurang mendukung kelancaran pembelajaran, seperti keluar masuk kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas siswa maka selanjutnya peneliti menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus I

Kategori hasil belajar	Pertemuan I (Pra Siklus)	Pertemuan II (Siklus I)
Rata-rata	76	81
Ketuntasan klasikal	69 %	77 %
Nilai tertinggi	90	90
Nilai terendah	50	60
Siswa tuntas	19	20
Siswa belum tuntas	11	10

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata mencapai 76 dan pertemuan kedua 81, sehingga rata-rata siklus I adalah 77,97. Untuk ketuntasan klasikal pada pertemuan pertama 69,23 %, dan pada pertemuan kedua 76,92 %. Rata-rata ketuntasan klasikal siklus I 73,07 % atau dengan kata lain belum mencapai standar minimal ketuntasan klasikal yang ditetapkan di kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur yakni 75 %. Nilai tertinggi pada pertemuan pertama adalah 90 dan pada pertemuan kedua juga 90. Sementara, nilai terendah pada pertemuan pertama adalah 50 dan pertemuan kedua adalah 60. Siswa yang belum tuntas pada pertemuan pertama 4 orang, sedangkan pada pertemuan kedua 3 orang. Jumlah seluruh siswa di kelas kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur berjumlah 13 orang. Pada pertemuan pertama siswa yang hadir hanya 12 orang, satu orang sakit. Sedangkan pada pertemuan kedua semua siswa sudah hadir yakni sebanyak 13 orang.

Meskipun, terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan paling dasar pada siklus I adalah belum tercapainya ketuntasan klasikal walaupun pertemuan ke dua sudah meningkat dari pertemuan pertama tetapi kedua tindakan ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Meskipun nilai rata-rata sudah melampaui 70 % tetapi ketuntasan klasikal minimal 80 % belum tercapai. Berdasarkan hasil observasi bahwa salah satu faktor penyebab adalah perolehan nilai hasil belajar siswa tidak merata pada seluruh siswa. Selain itu masih ada sikap-sikap negatif yang menonjol pada siswa. Guru selaku pemberi tindakan belum dapat mengontrol seluruh siswa, sehingga siswa yang tidak terkontrol masih membuat hal-hal yang negatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: a) Guru perlu memperhatikan siswa yang kurang optimal dalam belajar, b) Guru harus tegas dan selektif memberikan izin pada siswa yang keluar masuk kelas, c) Guru perlu memberikan motivasi dan penguatan yang lebih intensif, d) Mengaktifkan motivasi dan membimbing siswa dalam mempersentasikan tugasnya, e) Guru harus membagi waktu seefisien mungkin, dan f) Guru perlu memberikan pengawasan yang lebih intensif.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II adalah menelaah kembali rekomendasi tindak lanjut yang telah disepakati pada siklus I. Dari hasil analisis maka rekomendasi yang harus dilaksanakan pada saat pembelajaran meliputi: Menyampaikan pesan pesan moral, memperhatikan siswa yang kurang optimal dalam belajar, tegas dan selektif dalam memberikan izin pada siswa yang keluar masuk kelas, membimbing siswa dalam diskusi kelompok, serta dapat membagi waktu seefisien mungkin. Selain itu guru membuat perangkat pembelajaran, menentukan materi, membuat perangkat observasi, alat evaluasi dan alat peraga berupa gambar-gambar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tetap sama dengan siklus I yaitu 2 kali pertemuan. Perencanaan pada siklus II telah dimatangkan sebelum pelaksanaan tindakan. Pada saat melaksanakan tindakan, guru memasuki kelas diikuti oleh 2 observer dan masing-masing mengambil tempat yang telah disediakan. Observer dilengkapi dengan perangkat observasi dan guru dilengkapi dengan perangkat pembelajaran.

Tahap Observasi Siklus II, pengamatan yang dilakukan sama dengan siklus I yakni mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini ditemukan bahwa hampir semua tindakan dilaksanakan oleh guru sehingga pelaksanaan dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan tindakan melalui

rekomendasi tindak lanjut siklus I. Pada pertemuan pertama Keefektifan kegiatan guru dalam melakukan Pemberian tugas atau resitasi adalah 91,30 %. Sedangkan pada pertemuan ke dua sudah mencapai 100 %. Dengan demikian adanya kecenderungan peningkatan perbaikan tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe number head together.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II juga menunjukkan bahwa siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya sikap positif yang semakin meningkat dan sikap negatif yang semakin menurun. Sikap positif yang menonjol terlihat pada aktivitas berani mempresentasikan tugasnya, pada pertemuan pertama 8 siswa dan pertemuan semua siswa yang berjumlah 13 orang sudah berani mempesertasekan tugasnya di depan kelas. Aktivitas lain juga terlihat pada menjawab pertanyaan guru, pertanyaan siswa lain dan memperhatikan penjelasan guru. Semuanya mengalami peningkatan. Sikap negatif terlihat pada aktivitas siswa yaitu terlambat masuk kelas dan mengganggu teman, dimana pada pertemuan ke dua sudah tidak ada lagi yang terlambat dan mengganggu teman. Ini membuktikan bahwa perkembangan pembelajaran sudah semakin meningkat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Aktivitas siswa mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II.

Bukti paling kongkrit adalah pada siklus I yaitu aktivitas Mencatat tujuan pembelajaran pertemua pertama 8 siswa meningkat menjadi 13 siswa pada pertemuan kedua. Aktivitas lain yaitu bertanya, pada pertemuan pertama 8 siswa meningkat menjadi 10 siswa pada pertemuan kedua. Pada aktivitas menjawab pertanyaan guru juga masih kurang . Ini disebabkan karena pada pertemuan pertama pembelajaran masih terlihat kaku sebab baru pertama kali guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe number head together dan siswa masih belum faham sehingga terlihat kurang aktif. Hal ini mendapat perbaikan pada siklus II. Meskipun tidak terlalu tinggi. Selain itu kegiatan yang mengganggu pembelajaran juga dapat diminimalkan pada siklus II dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran berani mempersentasekan hasil tugasnya I ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa terjadi perbaikan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang dirancang sudah sangat bagus karena siswa sudah menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti tidak datang terlambat ke kelas dan tidak mengganggu teman. . Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi merasa senang dan ikut aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pembelajaran

sudah semakin meningkat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, sebagai mana hasil belajar siswa pada siklus II berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus II

Kategori hasil belajar	Pertemuan I	Pertemuan II
Rata-rata	81, 34	85,76
Ketuntasan klasikal	84, 61 %	92, 30 %
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	60	65
Siswa tuntas	28	29
Siswa belum tuntas	2	1

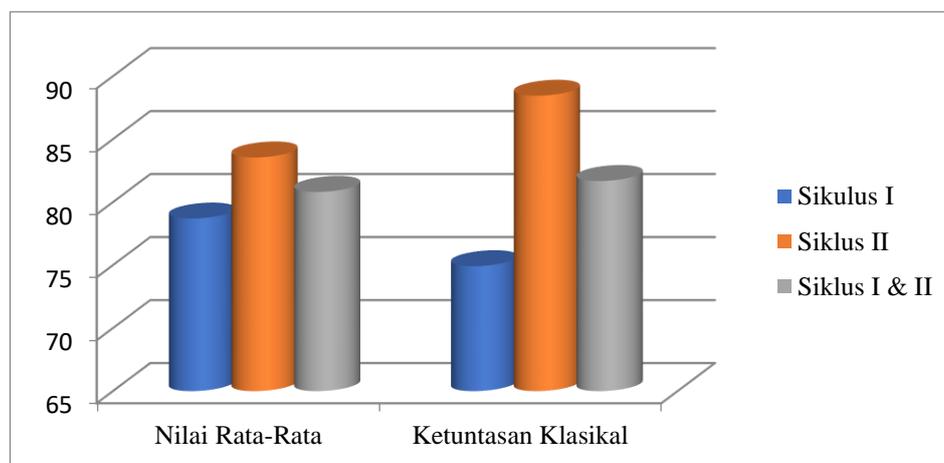
Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada siklus II semua pertemuan telah berhasil mencapai standar minimal ketuntasan klasikal yakni minimal 75 % sebagaimana ketentuan yang berlaku di kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur. Pada pertemuan pertama Ketuntasan klasikal mencapai 84,61 % dan pada pertemuan kedua mencapai 92,30 %. Demikian pula perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus I yakni 81, 34 kemudian berhasil ditingkatkan pada pertemuan kedua menjadi 85, 76. Nilai tertinggi pada pertemuan pertama dan kedua adalah 100 sedangkan nilai terendah pada pertemuan pertama 60 dan pertemuan kedua 65. Pada siklus II ini terlihat bahwa hampir keseluruhan siswa mencapai nilai KKM. Hanya ada 2 siswa yang belum tuntas di pertemuan pertama dan 1 orang siswa yang belum tuntas di pertemuan kedua. Untuk itu, ada dua indikator yang dapat dibahas lebih jauh mengenai peningkatan hasil belajar siswa yakni nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal. Tapi sebelumnya di kemukakan kembali bahwa KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur adalah 70 dan untuk ketuntasan klasikalnya adalah 75 %. Nilai Rata-rata pada siklus I pertemuan pertama adalah 75, 53 dan naik pada siklus II menjadi 80,61. Dengan demikian secara keseluruhan siklus I berhasil mencapai nilai rata-rata 78,07. Pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata adalah 81, 34 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 85,76. Nilai rata-rata untuk siklus II mencapai 83,55. Jika dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus I maka terjadi peningkatan atau kenaikan sebesar 5,48 % pada siklus II. Ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama mencapai 69, 23 % dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua yaitu 80, 61 %. Rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 74, 92 %. Presentase ketuntasan klasikal mengalami kenaikan pada siklus II. Untuk pertemuan pertama berhasil mencapai 84, 61 % dan pertemuan kedua 92, 30 %. Secara keseluruhan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 88, 45 %. Presentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sekitar 13,53 %.

Berdasarkan dua indikator di atas yakni nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe number head together dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Secara rinci akumulasi nilai hasil evaluasi siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata-rata	64,0	70,60	80,60	
Jumlah Siswa tuntas	13	8	14	Meningkat
Jumlah Siswa tidak tuntas	17	22	26	
Ketuntasan Hasil Belajar siswa	15 %	40 %	80 %	

Guna memperoleh, hasil yang lebih jelas. Berikut grafik rekapitulasi ketuntasan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.



Grafik 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Berdasarkan grafik 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap progres pembelajaran PAIBP mengalami peningkatan dari siklus II ketuntasan klasikal mencapai 88,45%. Persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sekitar 13,53%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe number head together dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat pada peningkatan pada tiap siklus, serta perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran.

Hasil temuan penelitian ini diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe number head together dalam meningkatkan hasil belajar diantaranya Sandy (2021) menyatakan hasil yang dicapai peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe number head together* “dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif type tipe number head together masing-masing pada siklus 1 dan siklus 2 adalah 65; dan 75. Selanjutnya Helmita, Zuhaini, & Alhairi (2022) membuktikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe number head together untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti karena model pembelajaran kooperatif tipe number head together memiliki ciri yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan model, metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang memperoleh hasil pembelajaran yang sempurna.

Hasil penelitian ini membuktikan model pembelajaran kooperatif tipe number head together dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, bagi pendidik hendaknya menggunakan atau menerapkan model pembelajaran ini dengan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti KBM dan mengajak peserta didik berfikir secara global dan kreatif, agar pemahaman dapat lebih baik lagi dan membangun kreativitas peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas X A 1 SMA Negeri 2 Luwu Timur tergolong cukup baik serta memberi banyak dampak positif yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil instrumen penelitian yaitu angket dengan jumlah responden sebanyak 15 dari 30 siswa termasuk dalam kategori tinggi. Hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tergolong cukup baik dibuktikan dengan perolehan hasil belajar berdasarkan kelas interval yakni

kategori cukup 11 siswa dengan presentase sebesar 36,6%. Tidak hanya satu faktor yang mendorong meningkatnya hasil belajar siswa, namun ada beberapa faktor internal lain seperti, minat belajar siswa, kemampuan berpikir, cara penyampain materi, dan lain sebagainya. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor dari luar seperti keadaan keluarga, lingkungan masyarakat, ekonomi keluarga dan masih banyak faktor lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa jika model pembelajaran Kooperatif Learning diterapkan lebih optimal dalam pembelajaran PAI dan BP maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Ahmadiyanto. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran KO-RUF-SI (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintah di Indonesia Kelas VIII C SMP Negeri 1 Lampihong. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 6. No 2.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Medan: CV Widya Puspita.
- Anwar, A. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasi Dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press.
- Asra, A., & Rudiansyah. (2013). *Statistika Terapan Untuk Pembuat Kebijakan dan Pengambil Keputusan*. Jakarta: IN MEDIA.
- Astuti, N. T. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Bakry, N. (1993). *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivarent dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jaya, I. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mahendra, W. E., & Parmithi, N. N. (2015). *Statistik Dasar Dalam Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Paramita.
- Malik, A. (2018). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. Mardianto. (2016). *Pembelajaran Fikih*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. Maudjiono, & Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, S. (2006). *Statistik Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
-